

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei varieta hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida Scabies* (kudis) merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau yang mampu membuat terowongan di bawah kulit dan ditularkan melalui kontak manusia (Kauffman & Elston, 2022). Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik. Angka kejadian scabies di dunia diperkirakan mencapai 300 juta kasus per tahun. Sebagian besar literatur bahwa scabies paling banyak terjadi pada anak-anak dibandingkan orang dewasa.

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian Scabies pada tahun 2019 sebanyak 130 juta orang di dunia. Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian Scabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Menurut WHO angka kejadian scabies di dunia sekitar 100–200 juta kasus, dengan 455 juta insiden setiap tahunnya. Sebesar 31% prevalensi scabies pada anak berusia 10-12 tahun (Anderson & Strowd, 2017).

Berdasarkan data dari *Global Burden Disease* (GBD) yang meneliti pada 195 negara menyebutkan bahwa prevalensi scabies di Amerika Serikat sebesar 0,2%-10%. Eropa sebesar 0,1%-15%. dan Afrika sebesar 10%-20%. Wilayah dengan angka kejadian tertinggi adalah Asia Timur (136,32), Asia

Tenggara (137,57), Oceania (120,34), Amerika Latin (99,94), dan Asia Selatan (69,41). Untuk lima negara dengan penderita scabies terbanyak nomor satu adalah Indonesia (153,86 kasus), Cina (138,25 kasus), Timor Leste (136,67 kasus), Vanuaru (131,59 kasus) dan Fiji (130,91 kasus) dari 100.000 orang (Karimkhani et al., 2017).

Prevalensi scabies di seluruh Indonesia antara 4,60%-12,95%. Scabies menduduki peringkat ke-7 dari 10 penyakit utama di Puskesmas dan menempati urutan ketiga dari penyakit kulit tersering di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa scabies merupakan masalah kesehatan yang cukup serius (Khoiriyah et al., 2023).

Kejadian scabies di perkirakan terjadi sebanyak 3,8 juta setiap hari dan paling tinggi menyerang bayi dan anak-anak yang tinggal di daerah tropis dan negara dengan sumber daya yang rendah. Di beberapa wilayah, terutama di Pasifik, laporan prevalensi scabies sebanyak 20–30%, dengan prevalensi kejadian pada anak–anak > 50%. Negara dengan iklim tropis juga merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit scabies (Lilia & Novitry, 2022).

Faktor yang berperan pada tingginya angka kejadian scabies di negara-negara berkembang terkait dengan rendahnya tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*), akses air yang sulit, dan kepadatan penduduk, sanitasi lingkungan. Tingginya hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan perpindahan dan infestasi tungau scabies. Oleh karena itu, angka kejadian scabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, pondok pesantren, dan panti asuhan (Khoiriyah et al., 2023).

Faktor pendukung yang juga mengakibatkan tingginya prevalensi scabies antara lain karakteristik dari lingkungan hunian yang meliputi kelembaban yang tinggi, rendahnya sanitasi, kepadatan, dan juga adanya malnutrisi, personal higiene yang buruk, pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Husna et al., 2021).

Dampak dari kejadian scabies adalah akan mengganggu aktivitas keseharian akibat dari gejala gatal-gatal di seluruh tubuh yang bertambah di malam hari. Selain itu dapat mengganggu estetika tubuh akibat komplikasi yang lebih berat scabies dapat menyebabkan kerak dan sisik pada seluruh permukaan tubuh. Pada anak usia sekolah penyakit ini dapat mengganggu aktivitas belajar dan keseharian anak (Mayrona et al., 2018).

Studi pendahuluan didapatkan data bahwa penyakit kulit scabies adalah penyakit terbanyak yang diderita oleh para santri. Sekitar 90% santri pernah mengalami penyakit ini. Pengelola pondok pesantren mendeskripsikan bahwa penularan penyakit kulit ini sangat cepat di kalangan santri. Pondok pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan dengan kepadatan hunian yang tinggi. Kondisi pondok pesantren yang kurang terjaga, memiliki sanitasi buruk, dan ruangan terlalu lembab serta kurangnya paparan sinar matahari secara langsung menyebabkan tingginya angka prevalensi scabies pada pondok pesantren. Kebanyakan santri yang terkena scabies adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sehingga santri tersebut masih sering mandi secara bersama-sama, saling bertukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya scabies (Khoiriyah et

al., 2023).

Hasil kajian literatur oleh (Husna et al., 2021) tentang Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Scabies di Indonesia atas 12 jurnal yang berasal dari database *ProQuest*, *Science Direct* dan *Google scholar* antara tahun 2010-2020 diperoleh hasil bahwa faktor-faktor terkait dengan kejadian scabies adalah faktor personal Hygiene, kondisi sanitasi lingkungan, kondisi fisik air bersih, umur, jenis kelamin, lama tinggal, kepadatan hunian kamar, luas ventilasi kamar, dan tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia diantaranya oleh (Mayrona et al., 2018) dengan hasil menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara praktik sanitasi lingkungan dan kejadian scabies. Penelitian (Lilia & Novitry, 2022) di Panti Asuhan Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Komerling Ulu dengan hasil ada hubungan antara kepadatan hunian dan ventilasi dengan kejadian Scabies. Penelitian oleh (Ubaidillah, 2021) di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta dengan hasil variabel yang mempunyai hubungan dengan kejadian scabies yaitu kebersihan tempat tidur, kepadatan hunian dan sarana pembuangan sampah.

Pondok pesantren Roudlotul Qur'an merupakan salah satu pondok yang ada di Bandung Baru Kabupaten Pringsewu yang didirikan pada tahun 2015 dengan kurikulum pembelajaran menekankan pada hafalan Qur'an, Diniyah kitab-kitab kuning, menyangkut tafsir jalalain, hadits dan kegiatan pondok pesantren lainnya secara umum. Pondok ini memang baru berdiri beberapa tahun sehingga fasilitas huniannya masih terus dikembangkan untuk

mengikuti perkembangan jumlah santri di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil kunjungan pra survey ke Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu pada bulan September 2023 diperoleh gambaran tentang kejadian scabies terdapat 38 orang (22,49%) santri yang terkena scabies dari keseluruhan 169 orang. Angka kejadian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan 4 Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Adiluwih seperti Pondok Pesantren Zamais, Pondok Zamada dan Pondok Pesantren Babussalam dimana angka kejadian scabies lebih rendah < 10% dari jumlah santri, dan kondisi fisik dari pondok pesantrennya yang lebih luas sehingga hunian setiap kamarnya tidak terlalu padat.

Hasil wawancara dengan para santri didapatkan informasi bahwa sebagian santri menempati kamar dengan jumlah anak yang cukup padat yaitu sebanyak 8-12 anak dengan rata-rata ukuran kamar 24 m<sup>2</sup>, selain itu juga terdapat anak yang mengalami scabies atau yang biasa mereka sebut sebagai kudis. Dari hasil pengamatan awal juga didapatkan gambaran mengenai kondisi kamar tempat tinggal santri yang masih terdapat ruangnya yang belum memenuhi syarat kesehatan seperti ventilasi yang kurang, pencahayaan dan dinding yang lembab dan terkadang banyak santri yang tidur dalam satu kamar secara bersamaan.

Berdasarkan hasil pra survey tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran dari latar belakang masalah dan hasil pra survey awal mengenai angka kejadian *scabies* yang cukup tinggi serta kondisi lingkungan khususnya ruang asrama maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023.

### **2 Tujuan Khusus**

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden (usia dan kelas) santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023.
- b. Diketahui kepadatan hunian santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023
- c. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023
- d. Diketahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian *scabies* di

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

- 1 Jenis penelitian : Survei analitik pendekatan *cross sectional*
- 2 Subjek penelitian : Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an
- 3 Tempat penelitian : Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung  
Baru Kabupaten Pringsewu
- 4 Waktu penelitian : Bulan Desember 2023

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai salah satu referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dan informasi bagi penyusunan program promosi kesehatan bagi instansi kesehatan yang membawahi wilayah tempat penelitian serta menambah bahan bacaan dan referensi mengenai kejadian scabies. Menambah pengalaman penelitian, sebagai bahan penerapan ilmu selama perkuliahan, serta sebagai masukan serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Aplikasi**

###### **a. Bagi Santri**

Menambah pengetahuan terkait dengan kejadian scabies yang banyak mereka alami serta bagaimana cara untuk mencegah terjangkit penyakit tersebut.

b. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai pengembangan kompetensi diri yang diperoleh selama perkuliahan berlangsung. Serta penelitian ini dapat dijadikan perhatian dan motivasi khususnya yang berkaitan dengan pencegahan kejadian scabies.

c. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai masukan bagi pihak Pondok Pesantren dan menyusun program perencanaan promosi kesehatan khususnya tentang pencegahan kejadian scabies serta kepada pengurus dan tenaga pengajar untuk meningkatkan pemberian promosi kesehatan mengenai pencegahan kejadian scabies melalui program sekolah sehat di Pondok Pesantren.

d. Bagi Peneliti

Menambah referensi kepustakaan dan digunakan untuk masukan yang menjadi dasar perbandingan bagi pelaksanaan peneliti yang akan datang.